

POLA KOMUNIKASI KEPEMIMPINAN SULTAN MUHAMMAD KAHARUDDIN III (1931-1958)

¹Ridho Fisabilillah, ²Abbyzar Aggasi

¹Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Teknologi Sumbawa

²Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Teknologi Sumbawa

Email: ridhofisabilillah4@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi yang diterapkan oleh Sultan Muhammad Kaharuddin III pada ranah kepemimpinan di masa non-kontemporer. Pemilihan Sultan Muhammad Kaharuddin III adalah bukan lain karena beliau dianggap mampu menjaga kedaulatan Sumbawa yang pada zaman kekuasaannya menghadapi tiga zaman sekaligus, yakni kolonialisme Belanda, pendudukan Jepang, dan transisi bergabungnya dengan Republik Indonesia. Substansi penelitian yang dikaji adalah bagaimana pola komunikasi yang diterapkan dan komunikasi politik *leadership*, kemudian dari variabel tersebut peneliti mencoba untuk membedah lebih dalam faktor-faktor penyebab terjadinya komunikasi tersebut dilakukan oleh Sultan Muhammad Kaharuddin III sehingga menjadi sebuah pola. Supaya bisa menyentuh substansi penelitian tersebut peneliti menggunakan beberapa teori, diantaranya adalah teori pola komunikasi yang dikemukakan oleh Onong Uchdjana Effendi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi kepemimpinan Sultan Muhammad Kaharuddin III pada periode 1931-1958 memiliki sifat demokratis. Meskipun sebenarnya Sultan sebagai Raja memiliki otoritas yang tinggi, namun Sultan tetap melakukan musyawarah untuk menentukan sebuah tindakan dan kebijakan terhadap kesultanan Sumbawa.

Kata Kunci: Pola Komunikasi; Kepemimpinan; Sultan.

PENDAHULUAN

Dalam kehidupannya, manusia sebagai makhluk sosial tidak pernah lepas dari berinteraksi dengan manusia lain. Hal inilah yang menjadi alasan manusia untuk melakukan komunikasi. Gordon I. Zimmerman Et Al, mengatakan bahwa manusia memiliki dua kategori besar dalam berkomunikasi. Pertama, manusia berkomunikasi untuk kebutuhan biologisnya, memuaskan rasa penasarannya, dan menikmati hidup. Kedua, manusia berkomunikasi bertujuan untuk menciptakan dan memupuk hubungan dengan orang lain.¹ Kemampuan komunikasi yang baik dan benar akan sangat berpengaruh pada proses tersebut. Maka tak heran jika komunikasi merupakan salah satu faktor penting yang tidak bisa lepas dari hubungan antar individu dengan individu maupun dalam sebuah organisasi atau lembaga.

Berbicara tentang organisasi atau lembaga, komunikasi juga kerap dikaitkan dengan kepemimpinan. Kepemimpinan (*leadership*) dapat diartikan sebagai kemampuan atau cara seseorang memimpin orang lain untuk memengaruhi, membimbing, mengarahkan, mengarahkan dan mendorong orang lain untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Singkatnya, kepemimpinan adalah proses mempengaruhi aktivitas seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai tujuan dalam situasi tertentu.² Orang yang memimpin disebut dengan pemimpin. Selain memiliki

¹ Mulyana, Deddy. 2016, *Komunikasi Organisasi Strategi Meningkatkan Kinerja Perusahaan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

² Marsetio. 2018. *Kepemimpinan Nusantara: Archipelago Leadership*. Universitas Pertahanan : Bogor. h. 13

kemampuan berkomunikasi yang baik, seorang pemimpin juga harus memiliki sifat dan perilaku yang baik sebab seorang pemimpin harus memberikan contoh dan teladan yang baik kepada mereka yang dipimpin. Ki Hadjar Dewantara menyebutnya sebagai: “*Ing ngarso sun tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani*” yang berarti seorang pemimpin bila berada di depan harus memberi contoh dan teladan yang baik, sedangkan bila berada di antara mereka yang dipimpin, harus punya prakarsa dan ide, sedangkan bila di belakang harus bisa memberi dorongan dan arahan.³

Perkembangan ilmu dan teknologi menyebabkan informasi menjadi sangat cepat dan tak terbatas. Ditambah lagi jaman yang semakin berkembang dan mengalami kemajuan tiap waktunya, seorang pemimpin diharapkan mampu bersikap antisipatif, kreatif dan inovatif. Dengan sikap tersebut, seorang pemimpin mampu menghadapi setiap perubahan, mengatasi dan menghadapi permasalahan-permasalahan yang ada di sekelilingnya agar dapat memenuhi tuntutan dari yang dipimpin.

Dalam konteks kepemimpinan modern saat ini, pemimpin adalah orang-orang terpilih yang sudah dipersiapkan sejak lama, baik melalui pendidikan, pelatihan maupun rotasi jabatan dari jabatan rendah ke jabatan tinggi secara berjenjang.⁴ Jika mengulik kembali pada masa kepemimpinan raja-raja atau kesultanan, bagaimanakah pola kepemimpinan yang diterapkan pada masa itu?

Pola kepemimpinan Raja dari tiap-tiap daerah juga memiliki karakteristiknya masing-masing. Hal tersebut dipengaruhi oleh nilai budaya dari masing-masing daerah. Misalnya pada masa kepemimpinan Jawa misalnya, terdapat dua konsep falsafah kepemimpinan, yaitu *jagad cilik* (diri sendiri) dan *jagad gedhe* (orang banyak).⁵ *Jagad cilik* dan *Jagad gedhe* tidak bisa lepas satu dengan yang lain, karena seorang pemimpin yang baik harus bisa memimpin dirinya sendiri baru memimpin orang lain. Dalam kepemimpinan Jawa, figur kepemimpinan lebih cenderung ditonjolkan daripada sistem kepemimpinan. Misalnya saat pergantian pemimpin maka akan selalu diikuti dengan pergantian kebijakan yang disesuaikan dengan ‘keinginan’ si pemimpin. Ungkapan raja Jawa “*Berbudi bawa leksana, bau dendha nyakrawati, amirul mukminin, kalifatullah/ sayidin panatagama* (pemurah laksana angin, yang menghukum dan menyempurnakan, pimpinan orang mukmin, wakil Allah di bumi, pimpinan yang mengatur agama).⁶

Pada masa kepemimpinan Sri Sultan Hamengkubuwono X sebagai Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta misalnya, kepemimpinannya tidak lepas dari nilai-nilai luhur dalam dirinya sebagai Raja Kraton Ngayogyakarta. Reputasi baik tersebut ia dapatkan selain karena kepemimpinannya juga karena pola komunikasi yang unik yang dipengaruhi oleh latar belakang, sosiabilitas pemimpin serta situasi dan kondisi setempat baik budaya dan kebiasaan maupun perkembangan politik yang terjadi.

Menilik pada pola kepemimpinan raja atau sultan di Pulau Jawa, terutama pada pemerintahan Sri Sultan Hamengkubuwono X, peneliti tertarik untuk mencari tahu dan mengulas lebih dalam tentang pola komunikasi pada masa kepemimpinan Sultan Muhammad Kaharuddin III pada Kesultanan Sumbawa. Mengingat bahwa dulu Sultan Muhammad Kaharuddin III berhasil menjaga kedaulatan Sumbawa sejak dari masa kolonial Belanda, pendudukan Jepang, hingga pada masa

³ *Ibid.* h. 9

⁴ *Ibid.* h. 61

⁵ *Ibid.* h. 62

⁶ Damardjati: 1993 dalam Windy Ayu Masrurroh “*Gaya Komunikasi dalam Kepemimpinan Sri Sultan Hamengkubuwono X sebagai Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta*”. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik : Universitas Brawijaya. 2013. h. 3

yang paling rentan ketika transisi menuju bergabungnya dengan Republik Indonesia, karena pada masa transisi tersebut Sumbawa dikatakan banyak timbulnya separatisme.

Memiliki dualisme jabatan sekaligus, yakni dalam studi kasus Sri Sultan Hemangku Buwono X yang menjadi seorang Sultan (Raja di daerahnya) sekaligus menjabat sebagai Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta. Sedangkan Sultan Muhammad Kaharuddin III sendiri sempat menjadi Raja sekaligus Ketua Parlemen di Negara Indonesia Timur. Meskipun pada akhirnya Sultan Muhammad Kaharuddin III memutuskan hanya memangku satu jabatan, yakni sebagai Bupati Sumbawa ketika bergabung dengan Republik Indonesia pada tahun 1959. Sehingga secara tidak langsung akan mempengaruhi bagaimana struktural bekerja sesuai prosedur. Karena satu sisi orang lain menganggap sebagai seorang Raja namun sisi lain juga perlu memperlakukannya sebagai jabatan di negaranya.

Berdasarkan paparan singkat di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan mengangkat judul *“Pola Komunikasi Kepemimpinan Sultan Muhammad Kaharuddin III Pada Kesultanan Sumbawa (1931-1958)”*. Pengambilan Pola Komunikasi ini sendiri diambil dengan memiliki tujuan untuk membedah seperti apa kepribadian Sultan Muhammad Kaharuddin III dalam tata cara memimpin masyarakatnya. Pola-pola komunikasi ini nantinya akan memberikan interpretasi melalui berbagai medium yang dimunculkan lewat komunikasi verbal (kata-kata) ataupun komunikasi non verbal (Simbol-simbol). Bahkan dari sifat pemimpinnya bisa dijadikan sumber yang akan merepresentasikan terhadap sifat masyarakatnya. Pemilihan Sultan Muhammad Kaharuddin III dalam penelitian ini memiliki berbagai dasar, di antaranya adalah bahwa Sultan Muhammad Kaharuddin III dinilai paling merepresentasikan sikap akan bertoleransi dengan keberagaman yang di mana isu keberagaman itu sendiri sedang menyelimuti masyarakat Indonesia.

Adapun pemicu dari pemilihan judul penelitian ini di antaranya yakni, Sejarah Sumbawa masih banyak yang terkubur di antara masyarakat Sumbawa itu sendiri. Hal ini dikarenakan bahwa kebudayaan masyarakat kita masih melestarikan tata cara bertutur dalam menjaga peristiwa kesejarahan lokal yang ada. Dengan begitu maka akan berpeluang besar hilangnya sejarah akibat terkikis dengan berjalannya waktu. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk mengabadikan sejarah beserta kearifan lokal yang ada. Sebagai bentuk mengaktifkan peran ilmu komunikasi terhadap ilmu lainnya.

KERANGKA TEORI

Pola Komunikasi

Pola komunikasi sendiri memiliki definisi menurut Effendy (1986) adalah bahwa dalam berinteraksi sebuah proses komunikasi mengait sebuah unsur-unsur yang akan mempengaruhi keberlangsungan proses tersebut. Kemudian Effendy (1989:3) juga membuat sebuah teori bahwa pola komunikasi memiliki tiga macam:

1. Pola komunikasi satu arah yaitu dimana komunikasi dilakukan oleh komunikator melalui media atau bahkan tidak melalui media, kemudian pesan tersebut disampaikan kepada komunikan tanpa adanya timbal balik dari komunikan itu sendiri.
2. Pola komunikasi dua arah yaitu dimana komunikasi dilakukan oleh kedua belah pihak yang sama-sama menjalankan fungsinya sebagai mana proses komunikasi berlangsung. Komunikator pertama melakukan komunikasi lalu pihak yang kedua juga melakukan komunikasi seperti halnya yang dilakukan oleh komunikator pertama. Meskipun seperti itu maka komunikator yang pertama melakukan proses komunikasi adalah dianggap sebagai komunikator utama. Selain itu komunikator utama melakukan komunikasi dengan

mengantongi kepentingannya yang bersifat dialogis, sehingga komunikasi dua arah bisa berlangsung saat itu juga. Istilah itu biasa di sebut dengan *two way traffic of communication* (Siahaan 1991).

3. Pola komunikasi multi arah, yang memiliki makna bahwa pada proses komunikasi, antara komunikator dengan komunikan terjadi proses komunikasi dan saling bertukar peran. Sehingga terjadinya percakapan yang dialogis, serta yang membedakan pola komunikasi multi arah ini adalah cangkupannya yang melibatkan kelompok dengan pihak-pihak komunikator dan komunikan yang lebih banyak lagi.

Sehingga bisa disimpulkan bahwa tujuan penulis dalam menyusun penelitian ini adalah mencari tahu seperti apa pola komunikasi yang diterapkan oleh Sultan Muhammad Kaharuddin III ketika sedang menjabat sebagai sultan Sumbawa pada periode (1931-1958).

Komunikasi Interaksi Simbolik

Goerge Herberd Mead mengatakan dalam bukunya yang berjudul “*Mind, Self, and Society* (1934)” mengatakan bahwa interaksi simbolik adalah sebuah respon yang dikeluarkan terhadap teori-teori psikologi dari hasil interaksi dimana seseorang (*Self*) dan masyarakat (*Society*) dapat didefinisikan, sehingga dalam hal ini komunikasi dan partisipasi menjadi kunci utama dalam teori.

Joel M Charron (1979) mengatakan bahwa interaksi simbolik menjadi penting karena dari situ timbullah sebuah pemaknaan yang berasal dari berbagai jenis komunikasi. Sehingga banyak orang yang menggunakan simbol-simbol untuk menjelaskan sebuah identitas atau kepribadian baik itu melalui objek fisik (benda kasat mata), kata-kata (yang mewakili objek fisik, perasaan, ide, dan nilai), kemudian tindakan (suatu sikap ketika saat dalam berkomunikasi guna untuk memberikan arti dan pemaknaan dari lawan komunikasinya).

Hambatan dalam Berkomunikasi.

Adapun hambatan ketika sedang melakukan proses komunikasi, hal itu sering kali terjadi sehingga menghasilkan *feed back* atau pemaknaan pesan yang salah. Istilah saat ketika salah memaknai pesan yang diberikan oleh komunikator biasa disebut dengan *miss communication*. Maka dengan begitu berikut merupakan penjabaran tentang apa saja yang bisa mempengaruhi sebuah proses komunikasi sehingga proses komunikasi tersebut menjadi tidak efektif atau gagal diterima dengan baik pesan yang diberikan oleh komunikator.

Menurut salah seorang ahli, Effendy dalam bukunya yang berjudul “*Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi* (2003:45)” bahwa terdapat poin-poin yang mengakibatkan sebuah proses komunikasi terjadi tidak efektif, di antaranya adalah:

1. *Noise*:

Gangguan yang dimaksud adalah ketika terjadinya sebuah gangguan yang bersifat mekanik dan semantik. Gangguan mekanik sendiri merupakan sebuah gangguan yang berasal dari kesalahan teknis, seperti halnya adalah gangguan terhadap alat komunikasi, baik itu secara sinyal atau komponen yang rusak di dalamnya. Sedangkan gangguan semantik merupakan gangguan yang berasal dari pesan yang dibawa oleh komunikator terhadap komunikan.

2. *Kepentingan*:

Dalam hal ini akan disinggung bahwa ketika berkomunikasi seorang yang berperan sebagai komunikan cenderung akan melakukan sikap selektif terhadap lawan bicaranya. Hal ini dipicu dari bagaimana komunikator itu bisa mempengaruhi lawan bicaranya. Atau istilah kepentingan dalam gangguan ini disebut dengan *interest*.

3. *Motivasi terpendam*:

Pada sebuah proses komunikasi, orientasi dalam melakukan komunikasi merupakan salah satu hal yang utama. Hal itu dikarenakan tujuan seseorang melakukan komunikasi adalah bahwa akan memberikan dampak yang besar baik terhadap komunikan maupun kepada lingkungannya. Sehingga dari situ memicu banyak hal, baik dan buruknya dampak juga bisa dipengaruhi dengan dasar motivasi seseorang ingin melakukan proses komunikasi.

4. Prasangka:

Salah satu yang menjadi rintangan dalam proses komunikasi adalah menghindari terjadinya prasangka yang buruk dari komunikan terhadap komunikator. Sehingga dari sini yang menjadi suatu upaya bagaimana menghindari stereotype seseorang yang sedang berperan sebagai komunikan. Karena dengan adanya prasangka ini menjadi sebuah pengaruh besar akan efektif atau bahkan tidak efektifnya sebuah proses komunikasi

Komunikasi Organisasi

Dalam hal ini penulis akan menyinggung tata cara berkomunikasi dalam tatanan kesultanan Sumbawa melalui sebuah teori organisasi. Karena di dalam teori organisasi ini akan disebutkan berbagai macam jenis, unsur, dan apa saja yang mempengaruhi sebuah proses komunikasi antara pemimpin dengan yang dipimpin. Dalam hal ini memberikan konteks bahwa sultan berperan sebagai pemimpin sedangkan masyarakatnya berperan sebagai komunikan (kelompok yang dipimpin). Dengan begitu akan terlihat bagaimana komunikasi organisasi ini mempengaruhi sistem komunikasi dalam tatanan kesultanan yang dilakukan oleh Sultan Muhammad Kharuddin III pada masa jabatannya.

Komunikasi organisasi ini kemudian akan menjadi penting karena keberadaannya sangat berpengaruh bagi kesejahteraan karena ini akan mempengaruhi sehat atau tidaknya alur komunikasi di dalam sebuah organisasi baik dalam lingkup yang kecil maupun yang besar. Sehingga seorang ahli, Deddy Mulyana dalam buku yang berjudul Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar (2003:75) mengatakan bahwa komunikasi organisasi yakni : “Komunikasi organisasi terjadi dalam suatu organisasi, bersifat formal dan juga informal, dan berlangsung dalam suatu jaringan yang lebih besar daripada komunikasi kelompok. Komunikasi organisasi seringkali melibatkan juga komunikasi diadik, komunikasi antar pribadi dan ada kalanya juga komunikasi publik. Komunikasi formal adalah komunikasi menurut struktur organisasi, yakni komunikasi ke bawah, komunikasi ke atas, dan komunikasi horizontal, sedangkan komunikasi informal tidak bergantung pada struktur organisasi, seperti komunikasi antar sejawat, juga termasuk gosip. (Mulyana, 2003 :75).”

Adapun komunikasi organisasi dilakukan dengan beberapa tujuan, baik bertujuan untuk memenuhi kepentingan komersil, maupun komunikasi organisasi yang dilakukan dalam rangka memenuhi kebutuhan sosial. Sehingga dari pada itu menurut seorang ahli, S. Djuarsa Sendjaja dalam buku yang berjudul Teori Komunikasi (1994:138) organisasi komunikasi memiliki 4 tujuan, yaitu :

1. Fungsi Informatif:

Dalam hal ini sebuah organisasi dipandang sebagai pengelolaan informasi sehingga dituntut untuk bisa mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya dalam rangka untuk menganalisis apa saja yang harus dilakukan.

2. Fungsi Regulatorif:

Dalam sebuah organisasi perlu adanya peraturan-peraturan untuk mengatur suatu sistem ketatanan organisasi tersebut. Sehingga dalam hal ini terdapat 2 jenis terkait regulasi yang berada dalam sebuah organisasi.

Regulasi pertama adalah terkait menempatkan seseorang dalam posisi paling tinggi, sehingga dari situ orang yang berada pada posisi yang paling tinggi akan berperan sebagai pemimpin (*leader*). Regulasi yang kedua juga terkait bagaimana seseorang perlu dijadikan pemimpin.

3. Fungsi Persuasif;

Dalam sebuah tatanan kesultanan, seorang Sultan yang berperan sebagai pemimpin harus mampu mempengaruhi masyarakatnya baik melalui contoh perbuatan atau kebijakan-kebijakan yang dibuat. Dengan begitu masyarakat akan bisa memberi simpati dan tertarik untuk bisa terlibat lebih dalam dari apa-apa yang diinstruksikan oleh Sultan.

4. Fungsi Intergrasi;

Untuk mendapat pencapaian yang diharapkan, seorang pemimpin akan melakukan berbagai macam cara pendekatan dengan orang-orang di bawahnya. Sehingga dari situ timbulah ikatan emosional antara pemimpin dengan yang dipimpin. Dengan begitu tujuan-tujuan dalam komunikasi bisa dicapai dengan baik.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan disusun oleh penulis adalah penelitian kualitatif. Hal ini dikarenakan penelitian yang akan disusun merupakan penelitian yang mengamati sebuah pola komunikasi yang diterapkan oleh salah seorang tokoh penting yang berada di Sumbawa yaitu Sultan Muhammad Kaharuddin III pada masa jabatannya periode (1931-1958). Supaya bisa menyentuh kehidupan beliau yang sudah selesai, sehingga penulis harus meminjam berbagai ilmu lainnya, seperti kaidah ilmu sejarah yang seharusnya. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh “Bugdon dan Taylor” bahwa penelitian deskriptif adalah upaya dalam menginterpretasikan segala sesuatu yang telah diamati dari subjek atau segala data yang dapat kemudian dituangkan dalam kata-kata yang tertulis.⁷

Sumber Data

Berikut data yang akan dihimpun sebagai penunjang penelitian yang akan disusun oleh penulis. Data-data tersebut adalah yang diperlukan oleh penelitian jenis kualitatif sebagaimana penelitian kualitatif pada umumnya yang berupa penugasan hasil interpretasi dan analisis ke dalam kata-kata.

Teknis Analisis Data

Setelah merumuskan strategi dalam penyusunan penelitian ini, maka penulis masuk ke dalam tahap selanjutnya dimana penulis menggunakan teori yang dikemukakan oleh seorang ahli, Miles dan Huberman (1984) bahwa penelitian terbagi menjadi tiga bagian, yaitu :

a. Reduksi

Merupakan sebuah kegiatan penelitian di mana penyusun penelitian mencari segala sumber data,. Bila mana terdapat kekurangan data maka penulis bisa kembali untuk menyempurnakan data-data yang dianggap penting.

b. *Display Data*

Dalam tahap ini penyusun akan melihat data untuk kemudian ditransformasikan ke dalam bentuk narasi, sesuai dengan teori dari Miles dan Huberman (1984) yang mengatakan bahwa

⁷Miles B. Mathew dan Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru.*(Jakarta: UIP, 1992) hal.4

penelitian kualitatif pada umumnya membuat sebuah narasi dari apa saja yang didapat selama mereduksi data dan ini dilakukan dalam tahap *display* data. (Dalam Sugiyono, 2016 : 343)

c. **Kesimpulan dan Verifikasi**

Bagian ini merupakan tahap terakhir dimana akan melakukan penarikan kesimpulan serta melakukan verifikasi.

Tempat Penelitian dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian yang dilakukan penulis selama proses menyusun berlokasi di Sumbawa Besar, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Jangka waktu yang dilakukan penulis untuk menyelesaikan penelitian ini adalah dari bulan November 2018 sampai dengan bulan April 2019.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Kesultanan Sumbawa dalam Pola Komunikasi Birokrasi.

Kesultanan Sumbawa juga memiliki sistem birokrasi sebagaimana kesultanan lain yang ada di Nusantara. Kesultanan ini dibentuk dengan bertujuan untuk mempermudah bagaimana mekanisme birokrasi bekerja. Seorang Sultan berada pada jabatan paling atas dalam struktur, yakni berada di tabel bagian Raja. Namun juga jabatan tersebut bersanding dengan tabel hasil musyawarah, dengan begitu dalam struktur tersebut merepresentasikan bahwa Sultan dalam bertindak selalu dilandasi dengan hasil keputusan bersama.

Struktural tersebut berjalan sesuai dengan fungsinya masing-masing. Dari hasil wawancara dengan pak Aries Zulkarnain sebagai salah satu budayawan Sumbawa mengatakan bahwa struktural tersebut masih aktif digunakan sesuai dengan tupoksi jabatannya masing-masing, sampai kemudian kesultanan Sumbawa dihilangkan dan bergabung dengan Republik Indonesia sekitar tahun 1959. Menurut salah satu nara Sumber, yakni pak Syukri Rahmat, beliau menjelaskan fungsi dari jabatan yang tertera dalam bagan struktural kesultanan Sumbawa sebagai mana berikut : Adapun arti dan wewenang dari jabatan yang tertera dalam struktur adalah sebagai berikut⁸ :

a. **Tau Telu.**

Tau Telu merupakan bagian dari penasehat Raja, dengan begitu Tau Telu juga termasuk dianggap sebagai Badan Eksekutif dari kesultanan Sumbawa. Dalam bagan ini keanggotaan Tau Telu diketuai oleh Ranga. Tau Telu sendiri terdiri dari beberapa anggota diantaranya adalah : 1. Ranga, 2. Longan, 3. Ngeru.

Tau Telu sendiri memiliki wewenang, yakni tuganya memberikan nasihat, pandangan, serta saran kepada Raja.

b. **Menteri Telu.**

Menteri Telu juga merupakan bagian dari badan eksekutif dalam sistem struktur kesultanan Sumbawa. Keanggotaan dari Menteri Telu juga terdiri dari beberapa kepala yang berasal dari berbagai divisi dalam kesultanan Sumbawa. Dalam bagian ini keanggotaan juga diketuai oleh Ranga. Berikut keanggotaan yang terapat dalam bagian Menteri Telu :

1. Ranga : Bertugas sebagai kepala pemerintahan.
2. Kalibelah : Bertugas sebagai kepala keuangan
3. Dipati : Bertugas sebagai kepala pertahanan dan keamanan

Menteri Telu sendiri memiliki peran secara keseluruhan sebagai pemberi masukan serta pertimbangan-pertimbangan kepada Raja.

c. **Majelis 15.**

Majelis 15 merupakan badan Musyawarah Besar atau dalam sistem kesultanan Sumbawa juga disebut sebagai badan legislatif. Majelis 15 ini dalam keanggotaanya juga diketuai oleh

⁸ Diambil dari arsip Museum Kabupaten Sumbawa.

seorang Rangka. Keanggotaan dalam majelis ini terdiri dari 15 anggota yang berasal dari berbagai macam divisi yang terdapat di sistem kesultanan Sumbawa, diantaranya adalah :

1. Menteri Telu
2. Memanca Lima
3. Leluruh Pitu

Majelis 15 ini memiliki tugas mengumpulkan hasil dari Musyawarah Majelis yang kemudian disampaikan kepada Raja untuk mendapat sebuah pengakuan, lalu setelah mendapat pengakuan status dari hasil tersebut berubah menjadi keputusan.

d. Memanca Lima.

Memanca Lima merupakan majelis perwakilan lima orang. Dalam bagan ini Memanca Lima memiliki seorang ketua yakni, Longan Samapuina dimana keanggotaan Memanca Lima ini terdiri dari :

1. Longan Samapuina
2. Kadimungan
3. Demung Langu
4. Menteri Tuban
5. Mekal Tanu.

e. Lelurah Pitu.

Lelurah Pitu merupakan majelis perwakilan tujuh orang. Pada Lelurah Pitu ini diketuai oleh Ngeru dan keanggotaannya terdiri dari beberapa orang, diantaranya adalah :

1. Ngeru
2. Demung Pulit
3. Nyaka Samapuina
4. Nyaka Pamulung
5. Nyaka Bangkong
6. Nyaka Berare
7. Nyaka lamok.

Adapun penjelasan dari wewenang Lurah Pitu dan Memanca Lima adalah merupakan Pengantong Dua Alas. Tugas dari kedua jabatan tersebut selain dari bagian anggota majelis 15 adalah untuk membantu para Menteri Telu dalam menjalankan roda pemerintahan kesultanan Sumbawa.

Pola Komunikasi Kepemimpinan Sultan Muhammad Kaharuddin III

Pola komunikasi yang akan dibahas dalam sub bab ini adalah sesuatu komunikasi yang dilakukan oleh Sultan Muhammad Kaharuddin III secara terus menerus dan berulang-ulang sehingga nantinya akan menjadi sebuah pola komunikasi. Pola komunikasi ini nantinya akan dibahas menjadi dua sub bab, dimana sub bab pertama akan membahas soal pola komunikasi sesuai dengan arah yang dimaksud, sedangkan sub bab yang kedua akan membahas suatu pola komunikasi secara hirarkis. Pola komunikasi Arah menjadi penting dibahas.

Pola Komunikasi Satu Arah Oleh Sultan Muhammad Kaharuddin III dalam Stuktur Kesultanan Sumbawa

Pola Komunikasi yang dilakukan oleh Sultan dalam struktur kesultanan Sumbawa yang berlandaskan pola komunikasi satu arah adalah ketika Sultan memberikan sebuah perintah atau kebijakan. Pola tersebut diawali dari Sultan memberikan suatu perintah atau kebijakan kemudian

diturunkan kepada Menteri Telu, lalu diteruskan dari Menteri Telu kepada Pangantong Duo Olas yang di dalamnya terdiri dari Mamanca Lima dan Lurah Pitu, setelah itu akan diteruskan kepada pangantong Lima Olas yang di dalamnya terdiri dari Pangantong Duo Olas dengan Menteri Telu. Setelah didiskusikan akan dikembalikan kembali kepada Sultan, karena Sultan yang pada akhirnya yang menentukan, sehingga Sultan nantinya akan menjadikan hasil tersebut sebagai titah yang akan diberikan kepada masyarakat di Sumbawa.

Pada catatan ini pola komunikasi satu arah akan terlihat ketika suatu perintah atau kebijakan sudah melalui Pangantong Lima Olas. Sebab dari itu akan terlihat pola komunikasi satu arahnya akan seperti apa. Mulai dari Sultan bertitah, kemudian diturunkan kepada Menteri telu, lalu setelah itu akan diteruskan kepada Pemekal, setelah dari Pemekal akan diturunkan kepada Pembekal, dan akhirnya akan diturunkan kepada Beraya yang menjadi tingkat struktur akhir pada struktur kesultanan Sumbawa, dari Beraya akan disebar ke seluruh masyarakat Sumbawa pada setiap masing-masing wilayah.

Pola komunikasi bisa dirasakan ketika sudah melalui sesi Majelis 15 atau Pangantong Lima Olas juga dikarenakan ketika sesuatu sudah bisa ditetapkan oleh Sultan maka hal tersebut akan bersifat titah. Titah yang dikeluarkan oleh Sultan akan menjadi komunikasi satu arah sebab jabatan di bawah Sultan akan bersifat sebagai penerima hasil dari keputusan.

Pola Komunikasi Dua Arah Oleh Sultan Muhammad Kaharuddin III dalam Struktur Kesultanan Sumbawa

Pola komunikasi dua arah akan terlihat dalam struktur kesultanan ketika terjadi komunikasi antara Sultan dengan Tau Telu. Tau Telu merupakan penasihat Sultan sehingga dalam struktur akan terjadi komunikasi antara Sultan dengan para penasihatnya dalam stuktur kesultanan Sumbawa. Sultan akan melakukan komunikasi dua arah kepada Tau Telu yang bertugas sebagai penasihat Raja. Tau Telu sendiri memiliki jobdesk antara lain sebagai penasihat Raja, memberi pertimbangan terhadap beberapa hal yang berkait dengan sebuah perintah atau kebijakan yang akan dikeluarkan oleh Raja.

Tau Telu dalam Struktur kesultanan Sumbawa sendiri dianggap sebagai badan eksekutif. Sehingga Tau Telu memiliki hak untuk melakukan komunikasi dua arah bertujuan untuk membicarakan berbagai macam hal diantaranya seperti memberi nasihat, pandangan, atau sekedar memberikan saran.

Pola Komunikasi Multi Arah Oleh Sultan Muhammad Kaharuddin III dalam Struktur Kesultanan Sumbawa

Pada Komunikasi multi arah dalam struktur kesultanan Sumbawa adalah ketika terjadi sebuah forum yang melibatkan Pangantong Lima Olas atau bisa juga disebut dengan Majelis Lima Belas. Hal ini bisa dikatakan terjadinya komunikasi multi arah dikarenakan dalam forum tersebut akan dilaksanakan sebuah rapat yang berlandaskan dengan sistem demokrasi. Masing-masing jabatan akan memberikan argument atau pandangan akan suatu hal yang sedang dibicarakan dalam forum. Kemudian nanti pada akhirnya Sultan yang akan memutuskan apakah hasil tersebut layak untuk diterima atau tidak.

Majelis Lima Olas sendiri merupakan suatu hal yang dianggap sebagai nilai paling demokratis karena mampu memicu terjadinya musyawarah yang melibatkan banyak orang dari masing-masing jabatan. Nilai demokratis yang ada dalam Majelis Lima Olas sendiri merupakan bentuk dari nilai islam yang menjadi pegangan dasar kesultanan Sumbawa. Sesuai dengan filosofi adat

Sumbawa yang berbunyi “*Adat barenti ko syara’, syara’ barenti ko kitabullah*” yang memiliki arti “Adat berpegang pada syariat, syariat berpegang pada kitabullah”.

Pada akhirnya pembahasan mengenai nilai demokratis dalam komunikasi yang dijalankan oleh Sultan Muhammad Kaharuddin III akan berimplikasi terhadap nilai budaya yang nantinya akan disinggung dalam sub bab pembahasan mengenai teori komunikasi atau interaksi simbolik yang dilakukan oleh Sultan Muhammad Kaharuddin III.

Pola Komunikasi Hirarkis Oleh Sultan Muhammad Kaharuddin III dalam Struktur Kesultanan Sumbawa

Dalam pola komunikasi hirarkis ini akan menyinggung sebuah teori komunikasi yang menjelaskan sebuah pola yang biasa ditemui dalam pola komunikasi organisasi. Begitu juga pada pola komunikasi yang dijalankan oleh Sultan Muhammad Kaharuddin III, di mana di dalamnya akan terlihat bagaimana sebuah prosedur diterapkan melalui pola komunikasi organisasi.

Pola Interaksi Simbolik dalam kepemimpinan Sultan Muhammad Kaharuddin III.

Dalam buku *Interaksi Simbolik*, karya dari Agus Maladi Irianto mengatakan, interaksi manusia yang menciptakan kesadaran bahwa manusia harus memerankan orang lain tersebut, maka para penganut interaksi simbolik menganalogikan kehidupan sosial sebagai “Panggung drama” (Hal. 7). Dari pernyataan tersebut yang dijadikan sebagai landasan pembahasan bagaimana cara Sultan menerapkan pola kepemimpinan dalam kesultanan Sumbawa.

Adapun pendapat yang mengacu pada pendekatan Goffman (1959) misalnya, “Panggung” adalah “arena pertunjukan” atau “arena bermain” setiap individu pada latar (*setting*) secara fisik maupun sosial-budaya. Melalui panggung inilah setiap individu mencoba merepresentasikan “diri”nya melalui tindakan sosial dalam bentuk *impression management* (Irianto, 2009:93-121). (hal. 7).

Apabila kita pakai teori tersebut ke dalam pola kepemimpinan Sultan, maka Sultan Muhammad Kaharuddin III sebagai seorang individu secara tidak langsung juga akan mempersiapkan segala yang akan ditampilkan kepada masyarakatnya. Sehingga dengan begitu Sultan sebagai seorang Raja mampu memberikan performa terbaiknya untuk menjaga hal-hal penting yang berkaitan dengan Sumbawa, baik itu kewibawaanya, maupun aspek-aspek lainnya.

Sebagaimana teori tentang interaksi simbolik katakan sebelumnya, pada sebuah konsep “panggung drama”, nantinya akan terbagi menjadi 3 ranah dalam proses terjadinya interaksi simbolik, baik yang dilakukan individu maupun kelompok. Sehingga kehidupan dalam kesultanan Sumbawa dalam konteks kehidupan sosial dalam konsep “panggung drama” terbagi antara lain, yakni *Back stage*, *Front stage*, dan *Audience*. Ke-3 unsur tersebut masuk dalam sebuah istilah panggung sebagai latar belakang fisik.

Hal tersebut sengaja dipakai untuk sebuah kebutuhan pemetaan suatu sikap dari individu atau kelompok. Sehingga dari hal itu nantinya akan mempermudah untuk diinterpretasikan, untuk apa dan apa penyebabnya perilaku tersebut dipertontonkan oleh komunikator kepada para komunikan. Dengan begitu latar belakang dan tujuan dari perilaku tersebut akan mampu diterjemahkan.

Dari 3 unsur tersebut memiliki ranah dan kepentingannya masing-masing, sebagaimana yang akan dijelaskan sebagai berikut. *Back stage* merupakan sebuah ruang yang sifatnya informal, sehingga dalam ruang tersebut, si Aktor akan melakukan pengagedaan yang tersetruktur untuk mempersiapkan hal-hal yang dibutuhkan pada unsur ruang selanjutnya yakni, *Front Stage*. Pada unsur *Front Stage* ini akan dipertunjukan segala sikap yang menjadi representasi pada setiap aktor yang berhadapan langsung pada dunia publik. Sehingga apa-apa yang sebelumnya sudah dipeajari

dan dipersiapkan baik secara agenda setting maupun yang tersimpan dalam kolektif wawasan mengenai apa yang nantinya akan dipertunjukkan pada *audience*. Unsur selanjutnya adalah unsure *audience* dimana dalam unsur tersebut nantinya akan dijadikan sebagai waktu para actor untuk melakukan *performance* terbaiknya. Para aktor akan menampilkan sisi terbaiknya guna untuk menciptakan makna sebaik mungkin kepada para *audience*.

Kegiatan yang menunjukan actor sedang menunjukan sebaik mungkin disebut sebagai *performing role*, di mana actor akan memerlukan beberapa hal supaya mampu menunjukan penampilan terbaiknya, antara lain seperti peralatan (*property*), penampilan (*acting*), serta dibutuhkan keselarasan antara subjek pelaku yang tampak (*actor*).

Dari apa yang sudah dipaparkan di atas mengenai teori interaksi simbolik, maka dalam sub bab ini akan di ambil salah satu peristiwa yang biasa dilakukan oleh Sultan ketika ingin memutuskan suatu perkara hukum dalam kesultanan Sumbawa. Kegiatan menentukan hukum ini akan dijadikan salah satu contoh peristiwa yang dibedah melalui teori interaksi simbolik. Sebagaimana yang terdapat dalam teori interaksi simbolik, bahwa ada terdapat 3 unsur dalam interaksi simbolik melalui pendekatan “Panggung Drama” yakni adalah *Back Stage*, *Front Stage*, dan *Audience*. Dengan begitu satu persatu akan dibedah melalui pendekatan yang dikembangkan Goffman (1959) (Hal. 37). Melalui teori ini, peristiwa akan diletakan pada pengamatan fenomena sosial.

Melalui pendekatan Goffman (1959) peristiwa ini akan disampaikan dalam bentuk “arena permainan” sebagai alegori dari pendekatan yang akan dipaparkan ke dalam 3 unsur. *Front stage* akan memaparkan seperti apa Sultan Muhammad Kaharuddin III ketika *performing role* berlangsung. Kemudian pada unsur *Back Stage* yang secara informal justru melatar belakangi terjadinya peristiwa tersebut, sehingga di dalamnya ada kegiatan pengagendaaan dengan menggunakan wawasan kolektif dan lain sebagainya. Hal itu dilakukan dengan bertujuan untuk menyiapkan segala hal yang akan diperlihatkan ketika berada pada *front stage*. Lalu tahap yang terakhir adalah *Audience* yang secara tidak langsung terlibat dalam peristiwa tersebut.

Panggung depan dalam peristiwa Sultan Muhammad Kaharuddin III dalam mengambil keputusan adalah ketika Sultan bertemu dengan sang pelaku kemudian duduk bersama dengan para tokoh dan para alim ulama di Sumbawa. Ketika itu akan berlangsung bagaimana *performing role* Terjadi. Pada tahap ini beberapa uraian akan dapat terlihat, mulai dari bagaimana sikap Sultan Muhammad Kaharuddin berperilaku, siapa saja pihak-pihak yang dilibatkan Sultan Muhammad Kaharuddin III, dan mengapa Sultan Muhammad Kaharuddin III melibatkan pihak-pihak tersebut.

Melalui tahap unsur *front stage* yang dilakukan Sultan Muhammad Kaharuddin III dalam melakukan pola komunikasi dalam sistem kesultanan Sumbawa bisa dibedah melalui cara-cara kelimuan jurnalistik bekerja, yakni 5W + 1H. Namun ketika ingin membongkar apa yang ada pada tahap *back stage* metode yang sama tersebut tidak bisa dilakukan. Karena pada tahap *Back Stage* ini ranah keilmuan jurnalistik tidak lagi berfungsi. Oleh sebab itu menggunakan metode teori interaksi simbolik menjadi alternatif paling tepat untuk membaca sekaligus menginterpretasi apa yang ada di tahap *Back Stage*. Teori Interaksi Simbolik untuk membedah apa yang ada di tahap *Back Stage* ini diperlukan wawasan kolektif mengenai kebudayaan yang dipegang oleh Sultan Muhammad Kaharuddin III. Hal itu dikarenakan pada peristiwa yang dipilih sebagai studi kasus dalam sub bab pemaknaan pola komunikasi kepemimpinan Sultan melalui jendela interaksi simbolik pada tahap *Back Stage* ini merupakan bagian yang mampu dimaknai oleh wilayah *Audience*.

Adapun terdapat wilayah *audience* ini merupakan akibat dari apa yang dipertontonkan oleh para *actor* di di wilayah *front stage*. Sehingga wilayah *audience* ini hanya sebatas mengamati fenomena sosial dan tidak terlibat begitu dalam dari peristiwa yang terjadi. Dalam studi kasus yang

dipilih ini misalnya, wilayah *audience* menjadi bagian stimulus untuk merespon dari apa yang terjadi dalam peristiwa tersebut. Baik itu menggunakan riuh suara protes atau dengan khidmat mengikuti alaur proses peristiwa pengambilan keputusan terhadap seseorang yang dianggap melanggar aturan oleh pihak Kesultanan Sumbawa.

Hambatan dalam Berkomunikasi Pada Pola Komunikasi Sultan Muhammad Kaharuddin III

Sebagaimana teori Komunikasi pada umumnya, bahwa dalam proses komunikasi pun ada beberapa hal yang mampu mengakibatkan proses komunikasi terhambat, sehingga menjadi komunikasi yang tidak efektif. Dalam proses pola komunikasi yang dilakukan oleh Sultan Muhammad Kaharuddin III pun beberapa kali mengalami hambatan. Ketika masa transisi kemerdekaan Indonesia dan masa transisi menuju bergabungnya NIT dengan Republik Indonesia. Hambatan yang terjadi yang akan dibahas sesuai dengan teori komunikasi antara lain:

1. **Noise** : Gangguan yang dimaksud dalam pola komunikasi Sultan Muhammad Kaharuddin III ini adalah ketika zaman tersebut belum ditemukannya alat komunikasi yang efektif, karena masih menggunakan sistem surat menyurat. Sehingga ketika datang tentara republik Indonesia dengan kapal perangnya untuk menyampaikan kabar merdekanya Indonesia, namun beberapa kelompok masyarakat Sumbawa menyangka kedatangan tentara tersebut untuk menyerang Sumbawa. Namun miss komunikasi tersebut tidak berlangsung lama, karena langsung ada konfirmasi dari pihak kesultanan Sumbawa.
2. **Prasangka** : Prasangka di sini terjadi dari masyarakat kepada Sultan Muhammad Kaharuddin III. Perjanjian yang diterapkan oleh Sultan dengan pihak VoC menimbulkan prasangka dari kalangan masyarakat bahwa Sultan Muhammad Kaharuddin III tendensius kepada Belanda dan tidak memikirkan keadaan rakyat. Tingginya pajak yang diterapkan pihak VoC memicu prasangka masyarakat Taliwang. Namun sebenarnya perjanjian tersebut dilakukan ketika saat itu jenderal VOC, Speelman melakukan perjanjian ketika Sultan Hasanuddin dikalahkan, dan perjanjian tersebut berlangsung kurang lebih sudah 47 tahun.
3. **Kepentingan** : Ketika zaman transisi bergabungnya NIT (saat itu Sumbawa menjadi bagian dari NIT) menjadi Negara Kesatuan Republik Indonesia, beberapa kalangan masyarakat Sumbawa menginginkan Sumbawa memiliki status yang dengan kesultanan Jogjakarta, yakni menjadi Daerah Istimewa. Keperbedaan tersebut yang sempat menjadi polemic yang terjadi pada zaman kepemimpinan Sultan Muhammad Kaharuddin III.
4. **Motivasi Terpendam** : Salah satu tujuan berkomunikasi adalah untuk menyampaikan suatu kepentingan, namun dalam prosesnya sering kali tidak sempat tersampaikan atau berbeda dari yang diharapkan. Misalnya dalam study kasus ini adalah banyak yang berasumsi bahwa ketika Soekarno datang ke Sumbawa menawarkan kesultanan Sumbawa menjadi Daerah Istimewa, namun keika pelaksanaannya Sumbawa tidak seperti apa yang dijanjikan.

Fungsi Komunikasi Organisasi dalam Pola Komunikasi Kepemimpinan Sultan Muhammad Kaharuddin III Pada Sistem Kesultanan Sumbawa

Adapun komunikasi organisasi dilakukan dengan beberapa tujuan, baik bertujuan untuk memenuhi kepentingan komersil, maupun komunikasi organisasi yang dilakukan dalam rangka memenuhi kebutuhan sosial. Sehingga dari pada itu menurut seorang ahli, S. Djuarsa Sendjaja dalam buku yang berjudul Teori Komunikasi(1994:138) organisasi komunikasi memiliki 4 tujuan, yaitu :

1. Fungsi Informatif: Sultan Muhammad Kaharuddin III perlu menjadi seseorang yang memiliki wawasan paling tinggi dari orang-orang yang ada di lingkungannya. Hal ini tidak lain karena dari kesultananlah segala sumber informasi berada, kemudian dari situ juga Sultan diharuskan untuk mengetahui kabar terakhir yang terjadi saat itu. Sesuai dari bunyi AD-ART kesultanan Sumbawa yang mengatur sifat Sultan, berbunyi, *“perkara seseorang menjadi raja sebagai pangkal baik buruknya pemerintahan, yaitu : Pertama berakal, kedua berilmu, ketiga dapat mengendalikan nafsunya, keempat erok parasnya”*.
2. Fungsi Regulatif: Keberadaan kesultanan Sumbawa juga menjadi bagian untuk mengatur perbagai regulasi di kawasan kesultanan Sumbawa. Dengan begitu roda perputaran ekonomi dan sosial bisa berjalan dengan baik. Dengan begitu Sultan Muhammad Kaharuddin III menjadi bagian penting untuk pengambil keputusan dan pemberi kebijakan pada kawasan kesultanan Sumbawa.
3. Fungsi Persuasif: Sistem Kesultanan Sumbawa juga memiliki fungsi yang sama dengan fungsi organisasi, yakni bekerja untuk mengaktifkan fungsi persuasif. Dalam proses persuasi ini berlangsung, sistem kesultanan Sumbawa juga menerapkan banyak hal, misalnya melalui ritual tertentu atau memanfaatkan wibawa kesultanan. Dengan begitu sosok Sultan Muhammad Kaharuddin III perlu dijaga dengan baik melalui berbagai cara. Seperti sifat-sifat Sultan yang sudah dijelaskan sebelumnya, hal itu tidak lain sebagai penjaga ikatan emosional antara kesultanan dengan masyarakat, sehingga keberadaan Sultan menjadi media penyambung aspirasi dari masyarakat kepada kesultanan Sumbawa atau sebaliknya.
4. Fungsi Integrasi : Dalam fungsi ini Sultan Muhammad Kaharuddin III akan melakukan siasat baik secara verbal maupun non verbal. Melalui sifat masyarakat Sumbawa yang cukup diajak duduk bersama untuk memuaskan kebutuhan sosial mereka, sehingga hal itu tak luput dilakukan oleh Sultan Muhammad Kaharuddin III. Misalnya adalah ketika komunitas FLOMABORA melakukan karnaval untuk memeriahkan hari lebaran, meskipun berbeda agama. Jalur karnaval tersebut akan berakhir di istana Bala' Puti dan nanti Sultan Muhammad Kaharuddin III akan menerima para tamu untuk duduk bersama di dalam istana Bala' Puti. Komunikasi informal juga kerap kali dilakukan oleh Sultan Muhammad Kaharuddin III untuk memupuk tali ikatan emosional dengan masyarakat atau para tamu⁹. Bukti lain efektifnya hal ini diterapkan adalah ketika zaman kepedudukan Jepang, sempat Bala' Puti hamper terbakar dan dengan cepat para tentara Jepang memadamkan Api tersebut, sehingga Bala' Puti terselamatkan.¹⁰

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa pola komunikasi kepemimpinan Sultan Muhammad Kaharuddin III pada periode 1931-1958 memiliki sifat demokratis. Meskipun sebenarnya Sultan sebagai Raja memiliki otoritas yang tinggi, namun Sultan tetap melakukan musyawarah untuk menentukan sebuah tindakan dan kebijakan terhadap kesultanan Sumbawa. Dari teori yang digunakan sebagai alat bantu dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa perilaku kepemimpinan Sultan dipengaruhi nilai budaya Sumbawa yang berbunyi “Adat Barenti Ko Syara’, Syara’ Barenti Ko Kitabullah” yang memiliki arti “Adat Berpegang pada Syariat, Syariat Berpegang pada Kitabullah”. Hal itu yang membuat Sultan dan kesultanan Sumbawa kental dengan

⁹ Hasil wawancara dengan Titos Moy selaku ketua adat yang ditemani dengan Yoseph selaku sesepuh, beserta Fabyanus Ngere salah satu anggota aktif komunitas FLOMABORA, wawancara dilaksanakan 7 Agustus 2018.

¹⁰ Cuplikan pengakuan Sultan Muhammad Kaharuddin IV pada film dokumenter “Elegi Bala' Puti”.

nilai-nilai islam, serta mulai dihilangkannya budaya feodalisme, sehingga sifat adil dan demokratis bisa dirasakan semua kalangan. Penelitian ini akan memberikan hasil terkait kriteria pemimpin seperti apa yang dibutuhkan oleh daerah Sumbawa dan yang paling bisa diterima oleh masyarakat Sumbawa. Dengan begitu penelitian ini nantinya bisa dijadikan role model perilaku para pemimpin di Sumbawa, baik dari level Bupati sampai ke level yang lebih rendah lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Andari, Yuli. 2017. *Soembawa, 1900-1950*. Yogyakarta: Majapahit Publisher.
- Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Sumbawa. 2008. *Kumpulan Arsip Sejarah Budaya Kabupaten Sumbawa*. Indonesia: PRC Gesit.
- Arsip dan Perpustakaan Sumbawa. 2017. *Kumpulan Arsip Sejarah Pemerintah Kabupaten Sumbawa*. Indonesia
- Ayu, Windy Masrurroh. 2013. “*Gaya Komunikasi dalam Kepemimpinan Sri Sultan Hamengkubuwono X sebagai Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta*”. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik: Universitas Brawijaya.
- Azhar, Iqbal Nurul. 2011, *Falsafah Kepemimpinan Bangsa dalam Paribasan Jawa (Aksioma Budaya yang Mulai Ditinggalkan)*. Pusat Bahasa Al-Azhar
- Effendy, Onong Uchjana. 2016, *Ilmu Komunikasi. Teori, dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Elbadiansyah, Umiarso. 2014, *Interaksionisme Simbolik dari Era Klasik Hingga Era Modern*. Depok. PT Raja Grafindo Persada.
- Irianto, Agus Maladino. 2015. *Interaksionisme Simbolik*. Semarang: Gigih Pustaka Mandiri.
- Marsetio, 2013, “*Kepemimpinan Nusantara (Leadership Archipelago)*”, Bogor : Universitas Perthanan.
- Mulyana, Deddy. 2016, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 1998, *Komunikasi Organisasi Strategi Meningkatkan Kinerja Perusahaan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Noorduyn, J. 2003, *Sejarah Sumbawa*. Terjemahan oleh Muslimin Jasin. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran.
- Masyarakat dalam Program Swasembada Pangan di Wilayah KORAMIL Kota 1607/-01 Sumbawa*, Jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Teknologi Sumbawa.
- Rizqiyana, Muhammad Rifqi. 2018, *Pola Komunikasi Politik KPU Kabupaten Sumbawa dalam Menghadapi PILKADA Bupati dan Wakil Bupati (2015)*(Studi Kasus :Kampanye KPU Kabupaten Sumbawa Dalam Upaya Menciptakan Pilkada Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Sumbawa yang Kondusif Tahun 2015).
-